

Analisis Kesetaraan Gender dalam Akses Layanan Kesehatan Reproduksi dan Seksual di Indonesia: Literature Review

Sukma Hadisti Nasution¹ Nurhayati²

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia^{1,2}

Email: sukmahadisti21@gmail.com¹ nurhayati1672@uinsu.ac.id²

Abstrak

Kesetaraan gender merupakan faktor penting dalam memastikan setiap orang memiliki akses yang adil terhadap layanan kesehatan seksual dan reproduksi. Namun, akses terhadap layanan ini di Indonesia masih dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, geografis, dan gender. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kesetaraan gender dalam akses layanan kesehatan seksual dan reproduksi di Indonesia melalui tinjauan pustaka sistematis. Penelitian ini mengikuti pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) tahun 2020. Literatur diperoleh dari Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, dan Garuda. Publikasi dari tahun 2021-2025 dipilih berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Pencarian awal menemukan 58 artikel, dan 10 di antaranya memenuhi kriteria untuk disertakan dalam analisis. Data dianalisis menggunakan pendekatan sintesis naratif. Temuan menunjukkan bahwa ketimpangan gender, norma budaya patriarkis, terbatasnya literasi kesehatan reproduksi, dan faktor ekonomi turut berkontribusi terhadap kesenjangan akses layanan kesehatan seksual dan reproduksi. Hambatan geografis, stigma, dan rendahnya keterlibatan laki-laki masih menjadi tantangan utama. Peningkatan pendidikan kesehatan reproduksi, penguatan layanan yang responsif gender, dukungan terhadap kebijakan pemerintah, pemanfaatan teknologi digital, dan promosi kolaborasi lintas sektor merupakan strategi penting untuk meningkatkan akses yang adil. Oleh karena itu, penguatan kesetaraan gender sangatlah penting untuk memastikan layanan kesehatan seksual dan reproduksi bersifat inklusif, mudah diakses, dan berkualitas tinggi bagi seluruh kelompok penduduk di Indonesia.

Kata Kunci: Akses Layanan Kesehatan; Indonesia; Kesehatan Reproduksi; Kesehatan Seksual; Kesetaraan Gender



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kesetaraan gender adalah salah satu prinsip fundamental dalam pengembangan kesehatan yang menekankan bahwa setiap orang, baik pria maupun wanita, memiliki hak, kesempatan, dan akses yang setara untuk mendapatkan layanan kesehatan berkualitas tanpa diskriminasi. Dalam ranah kesehatan seksual dan reproduksi, kesetaraan gender menjadi elemen yang sangat krusial karena berkaitan dengan penghormatan terhadap hak asasi manusia, peningkatan kualitas hidup, serta pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan atau Sustainable Development Goals (SDGs), secara khusus Tujuan 3 (Kehidupan Sehat dan Sejahtera) dan Tujuan 5 (Kesetaraan Gender). Walaupun berbagai kebijakan telah diadopsi oleh pemerintah Indonesia untuk memperluas akses terhadap layanan kesehatan reproduksi dan seksual, realitanya masih ada ketimpangan akses yang dipengaruhi oleh aspek sosial, budaya, ekonomi, pendidikan, dan norma gender yang ada dalam masyarakat. Situasi ini mengakibatkan beberapa segmen masyarakat, khususnya wanita, remaja, dan kelompok rentan lainnya, belum bisa menikmati layanan kesehatan reproduksi yang optimal (Pattimura & Putuhena, 2024).

Kesehatan reproduksi dan seksual adalah keadaan dimana seseorang merasa sehat secara fisik, mental, dan sosial terkait dengan sistem, fungsi, dan proses reproduksinya, bukan hanya

tidak sakit atau tidak memiliki kecacatan. Konsep ini berarti setiap orang memiliki hak untuk mendapatkan informasi yang benar, belajar tentang kesehatan reproduksi, mengakses layanan kesehatan yang aman dan berkualitas, serta mampu membuat keputusan sendiri secara bebas dan bertanggung jawab terkait kesehatan reproduksinya. Oleh karena itu, layanan kesehatan reproduksi tidak hanya mengurus kehamilan dan persalinan, tetapi juga mencakup kesehatan remaja, pengaturan keluarga, pencegahan penyakit menular seksual, deteksi dini kanker reproduksi, serta penyampaian informasi kesehatan seksual sejak masa kecil hingga dewasa. Namun di lapangan, berbagai layanan tersebut belum bisa dinikmati secara merata oleh seluruh masyarakat Indonesia (Lahope & Fathurrahman, 2024).

Indonesia masih menghadapi berbagai masalah dalam mencapai kesetaraan gender di bidang kesehatan reproduksi. Norma-norma budaya yang masih berlaku di berbagai wilayah menciptakan hambatan bagi perempuan dalam membuat keputusan terkait kesehatan reproduksinya. Dalam banyak keluarga, keputusan tentang penggunaan alat kontrasepsi, pemeriksaan kehamilan, hingga penggunaan layanan kesehatan masih tergantung pada pendapat pasangan atau anggota keluarga lainnya. Selain itu, masih ada pikiran bahwa kesehatan reproduksi hanya menjadi tanggung jawab perempuan, sehingga peran laki-laki dalam program kesehatan reproduksi tidak terlalu besar. Kondisi itu menunjukkan bahwa ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan tidak hanya merugikan perempuan, tetapi juga mengurangi keberhasilan program kesehatan reproduksi secara keseluruhan (Pattimura & Putuhena, 2024).

Remaja juga menghadapi tantangan yang sama besar dalam mendapatkan layanan kesehatan reproduksi dan seksual. Indonesia memiliki banyak remaja yang sedang berubah menjadi dewasa, sehingga mereka membutuhkan informasi dan layanan kesehatan reproduksi yang tepat. Namun, pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah belum diterapkan secara menyeluruh. Materi tentang kesehatan reproduksi biasanya diajarkan di berbagai mata pelajaran, tetapi belum diajarkan secara menyeluruh dan terpadu. Selain itu, topik tentang seksualitas masih dianggap sensitif, sehingga banyak remaja mendapatkan informasi melalui media sosial atau sumber yang belum pasti akurat. Akibatnya, pengetahuan anak remaja tentang kesehatan reproduksi masih kurang dan bisa meningkatkan risiko terjadinya kehamilan yang tidak direncanakan, infeksi yang menular melalui hubungan seksual, atau tindakan seksual yang berisiko (Lahope & Fathurrahman, 2024).

Selain karena pengaruh budaya, keberadaan layanan kesehatan reproduksi juga bergantung pada kondisi ekonomi dan lokasi geografis seseorang. Masyarakat yang tinggal di daerah terpencil masih mengalami kesulitan dalam mendapatkan fasilitas kesehatan, tenaga medis, alat transportasi, serta informasi mengenai layanan kesehatan reproduksi. Perbedaan kondisi sosial ekonomi membuat orang dengan penghasilan rendah lebih sulit mendapatkan layanan kesehatan yang baik. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa akses ke layanan kesehatan reproduksi tidak hanya bergantung pada tersedianya fasilitas, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural yang terkait dengan kesetaraan gender dan keadilan sosial (Syairaji et al., 2024). Perempuan yang memiliki disabilitas sering kali masih menghadapi kesulitan dalam mendapatkan layanan kesehatan terkait reproduksi dan seksual. Penelitian menunjukkan bahwa mereka menghadapi beberapa hambatan, seperti kesulitan mengakses fasilitas kesehatan karena jarak atau kondisi fisik yang membatasi, informasi kesehatan yang kurang mudah dipahami, stigma dari sekitar masyarakat, serta kesiapan petugas kesehatan yang masih rendah dalam melayani orang dengan kebutuhan khusus. Kondisi tersebut membuat hak kesehatan reproduksi bagi kelompok disabilitas belum terpenuhi sepenuhnya, sehingga diperlukan pendekatan layanan yang lebih menyesuaikan dengan kebutuhan setiap orang (Pattimura & Putuhena, 2024).

Di sisi lain, kualitas layanan kesehatan reproduksi juga tergantung pada para tenaga kesehatan yang memberikan layanan tersebut. Tenaga kesehatan diharapkan bisa memberikan pelayanan yang memperhatikan gender, menjaga rahasia pasien, menghormati hak pasien untuk mengambil keputusan sendiri, serta memberikan informasi atau edukasi yang sesuai dengan kebutuhan setiap individu. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa cara memberikan layanan yang memperhatikan peran gender, termasuk mempertimbangkan jenis kelamin fasilitator dalam penyuluhan kesehatan reproduksi, bisa membuat penyampaian informasi lebih efektif kepada remaja dan meningkatkan respon positif masyarakat terhadap materi kesehatan reproduksi (Vania et al., 2024)

Penelitian tentang kesehatan reproduksi dan seksual di Indonesia sudah banyak dilakukan, seperti yang membahas pendidikan kesehatan reproduksi, pelayanan kesehatan reproduksi untuk remaja, cara meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi, serta hak reproduksi perempuan. Namun, hasil penelitian tersebut masih terdapat di berbagai publikasi, sehingga diperlukan sebuah penelitian yang menggabungkan berbagai temuan tersebut agar dapat diperoleh pemahaman yang lebih lengkap mengenai pengaruh kesetaraan gender terhadap akses layanan kesehatan reproduksi dan seksual di Indonesia. Dengan melakukan ulasan literatur, peneliti bisa menemukan pola dari hasil penelitian, masalah yang sering muncul, celah-celah penelitian yang belum terpecahkan, serta saran-saran yang bisa dijadikan acuan dalam menyusun kebijakan dan layanan kesehatan yang lebih memperhatikan gender (Hartati & Astuti, 2024). Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai hasil penelitian tentang kesetaraan gender dalam akses layanan kesehatan reproduksi dan seksual di Indonesia. Kajian ini diharapkan bisa memberikan informasi tentang berbagai bentuk ketimpangan gender yang masih terjadi, faktor-faktor yang memengaruhi akses terhadap layanan kesehatan reproduksi, serta strategi yang bisa diterapkan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan yang lebih inklusif, adil, dan fokus pada pemenuhan hak kesehatan reproduksi bagi seluruh masyarakat.

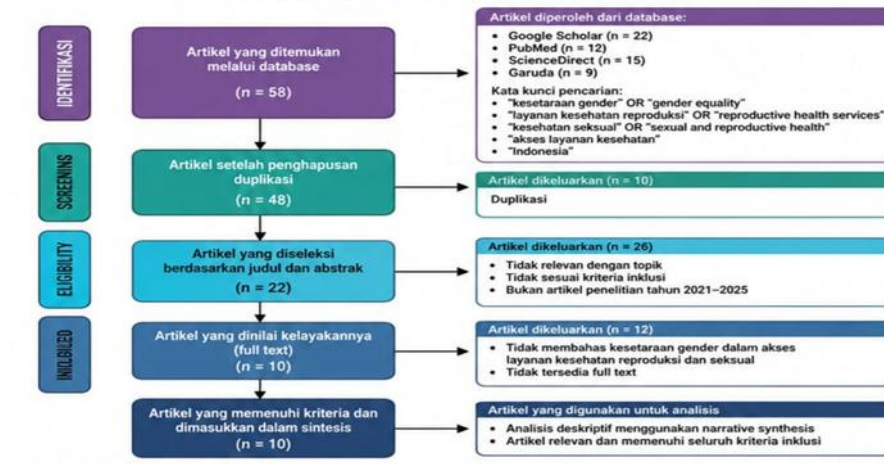
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode Tinjauan Literatur dengan pendekatan sistematis yang mengacu pada pedoman Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses (PRISMA) tahun 2020. Pencarian literatur dilakukan dengan menggunakan beberapa database ilmiah seperti Google Scholar, PubMed, ScienceDirect, dan Garuda. Kata kunci yang digunakan adalah “kesetaraan gender”, “layanan kesehatan reproduksi”, “kesehatan seksual”, “kesehatan seksual dan reproduksi”, “akses layanan kesehatan”, dan “Indonesia”. Kata kunci tersebut digabungkan menggunakan operator Boolean yaitu "AND" dan "OR". Artikel yang dipilih adalah publikasi ilmiah yang diterbitkan antara tahun 2021-2025, tersedia dalam versi teks lengkap, dan sesuai dengan topik penelitian tentang kesetaraan gender dalam akses layanan kesehatan reproduksi dan seksual di Indonesia.

Proses pemilihan artikel dilakukan melalui beberapa tahap yaitu identifikasi, penyaringan, kecukupan syarat, dan dipilih sesuai dengan panduan PRISMA 2020. Dari hasil pencarian awal diperoleh 58 artikel, lalu setelah menghapus artikel yang sama, jumlahnya berkurang menjadi 48 artikel. Selanjutnya, artikel diasingkan berdasarkan judul dan abstrak, sehingga hanya 22 artikel yang memenuhi kriteria awal yang tersisa. Setelah mengevaluasi kelayakan dengan membaca teks secara lengkap berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, ditemukan 10 artikel yang memenuhi persyaratan untuk dianalisis. Data dari artikel yang dipilih kemudian dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan metode sintesis naratif untuk mengidentifikasi berbagai bentuk kesetaraan dan ketimpangan gender, faktor-faktor yang memengaruhi akses terhadap layanan kesehatan reproduksi dan seksual, serta upaya-

upaya yang dilakukan untuk meningkatkan pelayanan kesehatan yang lebih responsif terhadap gender di Indonesia.

Gambar 1. Bagan Alur Pemilihan Artikel Berdasarkan Pedoman PRISMA



HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari hasil pencarian di berbagai database jurnal lokal dan internasional, ditemukan 10 artikel penelitian yang memenuhi syarat dan relevan dengan topik Analisis Kesetaraan Gender dalam Akses Layanan Kesehatan Reproduksi dan Seksual di Indonesia. Artikel-artikel itu membicarakan berbagai hal yang memengaruhi kemudahan dalam mendapatkan layanan kesehatan reproduksi dan seksual, seperti kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, pengaruh budaya dan masyarakat, tingkat pengetahuan, kondisi ekonomi, kebijakan pemerintah, layanan kesehatan yang memperhatikan kebutuhan perempuan, serta hak untuk mendapatkan layanan kesehatan reproduksi bagi perempuan, remaja, dan kelompok yang rentan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakadilan antara laki-laki dan perempuan masih menjadi salah satu hal yang menghalangi masyarakat dalam mengakses layanan kesehatan reproduksi dan seksual di Indonesia. Penelitian menunjukkan bahwa adanya norma budaya yang menjunjung tinggi ketidaksetaraan gender, kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi, hambatan dalam mendapatkan informasi, stigma terhadap isu kesehatan seksual, dan kondisi sosial ekonomi yang kurang baik, menyebabkan perempuan dan remaja masih belum bisa mendapatkan pelayanan kesehatan secara memadai. Selain itu, peran pria dalam mengambil keputusan mengenai kesehatan reproduksi masih tergolong rendah, sehingga memengaruhi penggunaan layanan kesehatan reproduksi di dalam keluarga. Di sisi lain, hasil peninjauan menunjukkan bahwa meningkatkan pendidikan kesehatan reproduksi, memperkuat layanan kesehatan primer, memberikan layanan yang ramah bagi remaja, serta menerapkan kebijakan pemerintah yang mengedepankan perspektif gender dapat meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan reproduksi dan seksual. Kerja sama yang baik antara pemerintah, tenaga kesehatan, lembaga pendidikan, dan masyarakat merupakan hal yang sangat penting untuk menciptakan pelayanan kesehatan yang adil, sama, dan mampu merespons kebutuhan setiap kelompok masyarakat. Karakteristik artikel yang direview meliputi Nama penulis, tahun publikasi, judul penelitian, metode penelitian yang digunakan, serta hasil utama penelitian yang disajikan pada Tabel 1.

No	Penulis (Tahun)	Judul Penelitian	Metode	Hasil Utama
1.	Vania Prabamurti & Indraswari (2024)	The Effect of Facilitator Gender On The Effectiveness of Adolescent Reproductive Healt education: A Literature Review	Literature Review	Jenis kelamin fasilitator memengaruhi efektivitas edukasi kesehatan reproduksi remaja
2.	Lahope & Fathurrahman (2024)	Current State, Challenges, And Opportunities of School-Based Sexual and Repruductive Health Educatioon In Indonesia	Systematic Literature Review	Pendidikan Kesehatan Reproduksi di sekolah masih belum terintegrasi dengan baik
3.	Litaay & Batjo (2024)	Women's Welfare Stunting, And Access To Reproductive rights: An Overview Of The Situation In Indonesia	Literature Review	Ketidaksetaraan gender memengaruhi pemenuhan hak kesehatan reproduksi perempuan
4.	Fitri, Hakimi, & Sulistyaningsih (2025)	Prospective Brides' Experiences Of Reproductive Health And Premarital Care: A Scoping Review	Scoping Review	Pelayanan Pranikah Penting untuk meningkatkan kesehatan reproduksi calon pasangan
5.	Pertiwi et al. (2025)	Integrating Policy, Health, And Sociocultural Dimensions In Marriage And Reproductive Health	Systematic Literature Review	Faktor kebijakan dan sosial budaya berpengaruh terhadap akses kesehatan reproduksi
6.	Helti, Sari, & Asyhar (2025)	Impact of Digital Technology on Improving Women's Reproductive Health	Literature Review	Teknologi digital meningkatkan akses informasi kesehatan reproduksi perempuan
7.	Hadi (2023)	Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Partisipasi Pasangan Usia Subur Dalam Program Keluarga Berencana di Indonesia	Systematic Review	Budaya patriarki memengaruhi rendahnya ketrlibatan laki-laki dalam kesehatan reproduksi
8.	Ouahid et al. (2025)	The Influence Of Gender Norms on Women's Sexual and Reproductive Health Outcomes	Systematic Review	Norma gender memengaruhi akses dan hasil kesehatan reproduksi perempuan
9.	Syairaji, Nurdiati, Wiratama, Prüst, Bloemenkamp, & Verschueren (2024)	Trends and Cause of Maternal Mortality in Indonesia: A Systematic Review	Systematic Review	Kematian ibu di Indonesia masih dipengaruhi oleh ketimpangan akses pelayanan kesehatan, kualitas layanan maternal, serta faktor sosial dan geografis.

10.	Wang & Torbica (2024)	Investigating the Relationship between Health And Gender Equality: What Role Do Maternal, Repruductive, And Sexual Health Services Play?	Literature Review	Layanan kesehatan maternal, reproduksi, dan seksual berkontribusi dalam meningkatkan kesetaraan gender melalui peningkatan akses kontrasepsi, pelayanan kesehatan ibu, dan perlindungan hak reproduksi perempuan
-----	-----------------------	--	-------------------	--

Setelah dilakukan telaah terhadap artikel yang memenuhi kriteria inklusi, diperoleh beberapa tema utama yang menggambarkan hubungan antara kesetaraan gender dengan akses layanan kesehatan reproduksi dan seksual di Indonesia. Tema-tema tersebut kemudian disintesis secara naratif dan disajikan pada Tabel 2. Sintesis menunjukkan bahwa peningkatan kesetaraan gender, pendidikan kesehatan reproduksi, dukungan dari kebijakan pemerintah dan pelayanan kesehatan yang memperhatikan kebutuhan perempuan dan laki-laki secara adil sangat membantu meningkatkan kemudahan masyarakat dalam mendapatkan layanan kesehatan terkait reproduksi dan seksual.

Tabel 2. Hasil Sintesis

Tema	Subtema	Hasil Sintesis Literatur	Dampak Terhadap Akses Layanan
Kesetaraan Gender	Hak memperoleh pelayanan	Kesetaraan Gender meningkatkan kesempatan perempuan memperoleh layanan kesehatan reproduksi yang berkualitas	Akses layanan menjadi lebih adil dan merata
Faktor Sosial Budaya	Budaya Patriarki	Norma budaya Membatasi perempuan dalam mengambil keputusan mengenai kesehatan reproduksi	Menurunkan pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi
Pendidikan	Liiterasi Kesehatan Reproduksi	Pengetahuan yang baik meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan layanan kesehatan	Meningkatkan kunjungan ke fasilitas kesehatan
Faktor Ekonomi	Pendapatan Keluarga	Keterbatasan ekonomi menyebabkan masyarakat menunda pemeriksaan kesehatan reproduksi	Menurunkan akses terhadap pelayanan kesehatan
Pelayanan Kesehatan	Tenaga kesehatan	Pelayanan yang reponsif gender meningkatkan kenyamanan dan kepuasan pasien	Meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan reproduksi
Kebijakan Pemerintah	Program kesehatan reproduksi	Kebijakan pemerintah memperluas akses pelayanan	Mengurangi kesenjangan pelayanan kesehatan

		reproduksi hingga daerah terpencil	
Kelompok Rentan	Remaja dan penyandang disabilitas	Kelompok rentan memerlukan pelayanan yang lebih inklusif dan ramah	Meningkatkan pemerataan akses layanan
Rekomendasi	Kolaborasi lintas sektor	Diperlukan kerja sama pemerintah, tenaga kesehatan, sekolah, dan masyarakat dalam meningkatkan kesetaraan gender	Mendukung terciptanya pelayanan kesehatan reproduksi yang berkualitas dan berkeadilan

Pembahasan

Berdasarkan hasil penyusunan pada Tabel 2, terlihat bahwa kesetaraan gender memainkan peran penting dalam meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan kesehatan reproduksi dan seksual. Perempuan yang memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan, informasi, dan mengambil keputusan terkait kesehatan reproduksi biasanya lebih mudah menggunakan layanan kesehatan yang ada. Ketidaksetaraan gender membuat perempuan menghadapi berbagai kesulitan dalam mendapatkan layanan kesehatan, baik karena kurangnya peran dalam pengambilan keputusan di rumah tangga maupun karena adanya perlakuan diskriminatif dari masyarakat. Oleh karena itu, meningkatkan kesetaraan gender adalah salah satu cara penting untuk mencapai pelayanan kesehatan reproduksi yang adil, baik, dan tersedia di seluruh daerah. Hasil dari penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa faktor-faktor yang terkait dengan kebudayaan dan sosial, khususnya budaya patriarki, masih menjadi kendala utama dalam penggunaan layanan kesehatan reproduksi. Budaya patriarki membuat laki-laki biasanya mengambil keputusan utama dalam keluarga, sehingga perempuan kurang bisa menentukan sendiri mengenai penggunaan alat kontrasepsi, pemeriksaan kehamilan, dan layanan kesehatan reproduksi lainnya. Kondisi itu membuat penggunaan fasilitas kesehatan menjadi kurang, dan bisa menyebabkan berbagai masalah kesehatan terkait reproduksi pada perempuan. Oleh karena itu, perubahan dalam norma sosial dan peningkatan kesadaran masyarakat tentang kesetaraan gender merupakan langkah penting untuk meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi.

Selain faktor budaya dan sosial, penyuluhan kesehatan reproduksi juga mempengaruhi cara orang menggunakan layanan kesehatan. Literasi kesehatan yang baik membantu masyarakat lebih memahami pentingnya merawat kesehatan reproduksi mereka, sehingga mendorong masyarakat untuk rutin melakukan pemeriksaan kesehatan dan menggunakan fasilitas layanan kesehatan dengan tepat. Kurangnya pemahaman masyarakat tentang kesehatan reproduksi membuat mereka tidak mengetahui manfaat layanan kesehatan, sehingga jumlah orang yang datang ke fasilitas kesehatan menjadi lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi harus terus ditingkatkan melalui sekolah, tempat layanan kesehatan, serta media informasi yang mudah dijangkau oleh masyarakat. Faktor ekonomi juga mempengaruhi kemampuan seseorang mendapatkan layanan kesehatan reproduksi. Karena penghasilan mereka terbatas, sebagian orang menunda melakukan pemeriksaan kesehatan karena harus mempertimbangkan biaya transportasi, biaya jasa, serta kebutuhan ekonomi lain yang dianggap lebih penting terlebih dahulu. Akibatnya, masalah kesehatan reproduksi sering baru terdeteksi begitu lambat, sehingga bisa menyebabkan komplikasi yang lebih parah. Oleh karena itu, diperlukan bantuan dana dan layanan kesehatan yang merata agar seluruh masyarakat, terutama mereka yang memiliki ekonomi rendah, dapat mendapatkan layanan kesehatan dengan baik.

Pelayanan kesehatan yang memperhatikan gender juga merupakan faktor penting dalam meningkatkan kualitas layanan kesehatan terkait reproduksi. Tenaga kesehatan yang bisa memberikan pelayanan tanpa membedakan, menghargai hak pasien, menjaga kerahasiaan, serta memahami kebutuhan perempuan dan kelompok yang rentan akan membuat masyarakat merasa nyaman dan percaya terhadap fasilitas kesehatan. Kondisi tersebut berdampak pada peningkatan kualitas pelayanan dan kepuasan pasien dalam menggunakan layanan kesehatan reproduksi. Selain itu, kebijakan pemerintah memainkan peran penting dalam memperluas akses terhadap layanan kesehatan reproduksi hingga ke daerah-daerah yang cukup jauh dan sulit dijangkau. Melalui berbagai program kesehatan terkait reproduksi, pemerintah berupaya mengurangi perbedaan pelayanan antara daerah perkotaan dan pedesaan agar masyarakat memiliki kesempatan yang sama dalam mendapatkan layanan kesehatan. Keberhasilan penerapan kebijakan tersebut sangat bergantung pada ketersediaan tenaga medis, layanan, serta dukungan pemerintah daerah dalam menjalankan program kesehatan reproduksi secara terus-menerus.

Hasil dari proses penyusunan juga menunjukkan bahwa kelompok yang lebih rentan, seperti remaja dan orang dengan disabilitas, membutuhkan layanan kesehatan reproduksi yang lebih ramah dan mencakup semua kelompok. Kelompok itu masih menghadapi beberapa kendala dalam mendapatkan informasi serta layanan kesehatan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Oleh karena itu, layanan kesehatan harus disesuaikan dengan ciri khas setiap kelompok masyarakat dengan cara yang ramah, mudah dijangkau, dan tidak membedakan orang. Hal ini bertujuan agar semua orang bisa mendapatkan akses yang sama terhadap layanan kesehatan reproduksi. Dari semua hasil yang dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan dan kesehatan seksual membutuhkan kerja sama dari berbagai sektor, seperti pemerintah, tenaga medis, lembaga pendidikan, organisasi masyarakat, serta pihak-pihak terkait lainnya. Sinergi ini penting untuk meningkatkan pemahaman tentang kesehatan reproduksi, memperkuat kebijakan yang memperhatikan peran gender, mengurangi hambatan dari budaya dan masyarakat, serta menciptakan layanan kesehatan yang baik, ramah semua kalangan, dan adil bagi seluruh rakyat Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kesetaraan gender memainkan peran penting dalam meningkatkan akses terhadap layanan kesehatan reproduksi dan seksual bagi masyarakat di Indonesia. Tinjauan artikel menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa hambatan, seperti budaya patriarki, pengetahuan yang terbatas tentang kesehatan reproduksi, kendala ekonomi, dan layanan kesehatan yang belum sepenuhnya responsif terhadap isu gender. Namun, peningkatan pendidikan, dukungan kebijakan pemerintah, penggunaan teknologi digital, dan layanan yang peka gender dapat membantu meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan tersebut. Oleh karena itu, kerja sama antara pemerintah, tenaga kesehatan, lembaga pendidikan, dan masyarakat diperlukan untuk menyediakan layanan kesehatan reproduksi yang adil, setara, dan berkualitas tinggi bagi seluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Budaya, P., Terhadap, P., Pasangan, P., Sistematis, T., Influence, T. H. E., Patriarchal, O. F., On, C., Participation, T. H. E., Of, C., Age, R., Family, I. N., & Programs, P. (2023). *Jurnal Ilmiah Permas : Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*. 13(April), 369–380.
- Dara, B., Pertiwi, P., Muhartono, D. S., & Hongwiset, S. (2026). *Integrating Policy , Health , And*

- Sociocultural Dimensions In Marriage And Reproductive Health* : 11(1), 74–83.
- Hakimi, M. (2025). *Prospective Brides ' Experiences of Reproductive Health and Premarital Care : A Scoping Review*. 20(3). <https://doi.org/10.14710/jpki.20.3.216-227>
- Hartati, D., & Astuti, A. W. (2024). *Health Services Strategy of Adolescent Sexual Reproductive Health in Developing Countries*. 12(1), 102–111. <https://doi.org/10.20473/jpk.V12.I1.2024.102-111>
- Helti, M. R., Sari, J., & Asyhar, R. (2025). *Impact of Digital Technology on Improving Women ' s Reproductive Health : Literature Review*. 7(1). <https://doi.org/10.35842/ijicom>
- Lahope, G., & Fathurrahman, R. (2024). *Current State , Challenges , and Opportunities of the School-Based Sexual and Reproductive Health Education in Indonesia : A Systematic Literature Review*. 2999, 81–94. <https://doi.org/10.17977/um044v9i12024p81-94>
- Ouahid, H., Sebbani, M., Cherkaoui, M., Amine, M., & Adarmouch, L. (2025). The influence of gender norms on women ' s sexual and reproductive health outcomes : a systematic review. *BMC Women's Health*. <https://doi.org/10.1186/s12905-025-03768-2>
- Pattimura, U., & Putuhena, J. I. M. (2024). *Women ' S Welfare , Stunting , And Access To Reproductive Rights : An Overview Of The Situation In Indonesia*. 1(3), 332–343.
- Syairaji, M., Nurdianti, D. S., Wiratama, B. S., Prüst, Z. D., Bloemenkamp, K. W. M., & Verschueren, K. J. C. (2024). *Trends and causes of maternal mortality in Indonesia : a systematic review*. 6, 1–14.
- Vania, F. K., Prabamurti, P. N., & Indraswari, R. (2024). *The Effect of Facilitator Gender on the Effectiveness of Adolescent Reproductive Health Education : A Literature Review*. 7(2).
- Wang, Y., & Torbica, A. (2024). Health policy Investigating the relationship between health and gender equality : What role do maternal , reproductive , and sexual health services play? *Health Policy*, 149(May), 105171. <https://doi.org/10.1016/j.healthpol.2024.105171>